



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA RANOMBAYASA KECAMATAN MOWILA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Cici Sumiati<sup>1,\*</sup>, Zulkifli<sup>2</sup>, Moh. Yahya Obbaid<sup>3</sup>, Abbas<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

\*Email: [sumiaticici046@gmail.com](mailto:sumiaticici046@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to describe the efforts of the Ranombayasa village community in educating the younger generation to preserve tolerance between religious communities and their implementation to maintain social harmonization because the Ranombayasa village community consists of 4 (four) religions namely Hinduism, Islam, Catholicism, and Protestantism. The research method used is descriptive qualitative research, with data obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this study include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The forms of implementation of inter-religious tolerance education that have been running are: 1) Living in harmony and peace; 2) Accept and respect customs; 3) Respect and adhere to norms; 4) Respect spiritual rights; 5) Associating and interacting reciprocally well. The inhibiting factors for the implementation of tolerance education in the village of Ranombayasa are lack of understanding of religion, and the existence of poor relations between the community as a result of misunderstandings, the negative impact of the media, blind fanaticism, and political dynamics.*

**Keywords:** Implementation, Education, Religious Tolerance

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan upaya masyarakat desa Ranombayasa dalam mendidik generasi muda agar melestarikan sikap toleransi antar umat beragama beserta implementasinya untuk menjaga harmonisasi sosial karena masyarakat desa Ranombayasa terdiri dari 4 (empat) agama yakni Hindu, Islam, Katolik, dan Protestan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bentuk implementasi pendidikan toleransi antar umat beragama yang telah berjalan yakni: 1) Hidup Rukun dan damai; 2) Menerima dan menghormati adat istiadat; 3) Menghormati dan mematuhi norma; 4) Menghargai hak spiritual; 5) Bergaul dan berinteraksi bertimbang balik dengan baik. Faktor penghambat implementasi pendidikan toleransi di desa Ranombayasa yaitu kurang pemahaman tentang agama, dan adanya hubungan kurang baik digelintir masyarakat akibat dari kesalahpahaman, dampak negatif dari media, fanatik buta, dan dinamika politik.

**Kata Kunci:** Implementasi, Pendidikan, Toleransi Umat Beragama

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan bermacam-macam suku bangsa, bahasa dan agama. Melihat keanekaragaman tersebut tidak mungkin bila tidak terjadi perbedaan sehingga harus ada sikap saling menghargai. Toleransi harus dikembangkan secara tepat agar masyarakat dapat mencapai keharmonisan karena perlu adanya saling menghormati dan mengagumi antar sesama manusia. (Saian Muhtadi, 2015:2).

Pendidikan agama, yang dapat diperoleh melalui masyarakat, sekolah, dan keluarga, dapat membantu menjembatani kesenjangan tersebut. Sangat penting untuk memulai proses pendidikan di usia muda ketika datang ke sekolah. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Jika orang tua tidak mengajarkan toleransi kepada anak-anak mereka sejak usia dini, mereka mungkin menjadi kekerasan, memilih keegoisan, dan berjuang melawan orang lain. (Evi Tamala, 2020:2)

Latihan pembelajaran PAI adalah untuk memperluas keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap pelajaran agama Islam, yang selain membingkai ketaqwaan atau karakter individu, juga sekaligus membentuk ketaqwaan sosial. Dapat dikatakan bahwa kualitas atau ketakwaan orang-orang yang dipercaya berpotensi untuk ditransmisikan secara eksternal dalam interaksinya sehari-hari dengan orang lain (masyarakat), baik yang seagama (individu Muslim) maupun yang tidak. Keyakinan yang sama (non-Muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, untuk memahami persatuan dan kejujuran. ukhuwah wathoniyah (solidaritas publik) dan bahkan ukhuwah insaniyah (solidaritas publik) (solidaritas dan solidaritas antar umat). (Noor Djannah Aly, 2015:24)

## METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif biasanya memiliki dua tujuan: pertama, untuk menemukan fenomena fisik tertentu, dan kedua, untuk menggambarkan fenomena sosial tertentu. (Arikunto, 2010:3). Penelitian berlangsung di Desa Ranombayasa, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 17 Maret sampai dengan 18 Juni 2021. Kasus-kasus interaksi sosial yang berkaitan dengan topik toleransi beragama di desa Ranombayasa diperoleh dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sebagai sumber data utama penelitian ini. Sehubungan dengan informasi opsional dalam ulasan ini, para ilmuwan memanfaatkan informasi dari buku, buku harian, web, dll yang diselesaikan dengan membaca dan menyusun dan menilainya. Strategi pemilahan informasi adalah persepsi, pertemuan dan dokumentasi. Prosedur penyelidikan informasi adalah pengurangan informasi, penyajian informasi dan penarikan akhir. Sebenarnya melihat keabsahan informasi, khususnya menambah persepsi informasi, memperluas keteguhan dan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hubungan Beragama Masyarakat di Desa Ranombayasa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan*

Kerukunan hubungan beragama masyarakat di desa Ranombayasa dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.

#### *1. Kerukunan intern umat beragama*

Kerukunan internal umat beragama adalah jenis kerukunan dalam hubungan internal orang-orang yang menganut agama yang sama. Misalnya, antara Muslim dan Muslim, atau antara Kristen dan Kristen. Di dalam setiap agama harus membuat kerukunan dan solidaritas dalam setiap agama. Dengan demikian cenderung dirasakan bahwa persaudaraan yang berlaku

antara individu Muslim atau persekutuan dengan aqidah atau langsung, tanpa mengenal tandan asalkan aqidahnya sama maka itu saudara kita dan kita harus bersama-sama serta bisa diharapkan. (Arifinsyah, 2018:73)

## *2. Kerukunan antar umat beragama*

Kerukunan antarumat beragama adalah menciptakan persatuan antar agama agar tidak terjadi saling merendahkan dan menganggap agama yang dianutnya paling baik. Satu lagi jenis perlawanan adalah mengenai keyakinan mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa kami percaya keyakinan orang lain tidak masuk akal, kami tidak boleh menghina dan menipu mereka, dalam hal apa pun, menghina Tuhan yang mereka cintai tidak diizinkan.

## *3. Kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.*

Persahabatan yang ketat dengan otoritas publik benar-benar bermaksud bahwa dalam kehidupan yang ketat, daerah tidak dapat dipisahkan dari standar yang mengarahkan aktivitas publik. Individu tidak hanya harus mengikuti standar agama mereka sendiri, tetapi mereka juga harus mengikuti peraturan Indonesia. Indonesia tidak lebih dari negara yang keras, namun merupakan tempat bagi orang-orang yang keras.

### ***Implementasi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Ranombayasa Kec. Mowila, Kab. Konawe Selatan***

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Ranombayasa, tokoh agama, serta warga masyarakat implementasi pendidikan toleransi antar umat beragama di desa Ranombayasa dapat dikategorikan sebagai berikut:

#### *1. Mendidik untuk menghormati keyakinan orang lain*

Menghargai orang lain, dan itu menyiratkan memiliki sikap liberal untuk menghormati dan mengizinkan pendukung agama yang berbeda untuk melakukan pemujaan sesuai dengan pelajaran dan pengaturan agama masing-masing yang mereka percayai. (Hasyim, 1979: 23). Para warga desa Ranombayasa memiliki kebiasaan yang baik dalam menyikapi peringatan hari besar keagamaan lain, baik itu hari besar keagamaan Hindu, Islam, maupun agama Kristen. Mereka saling menjaga sikap agar prosesi perayaan tersebut berjalan dengan baik.

Perlawanan dalam hal-hal yang terlatih memiliki banyak efek positif bagi mereka yang mengoperasikannya; namun, jika tipis dan suram, hasilnya adalah pertarungan terus menerus. Kemudian manfaat diterapkannya sikap menghormati keyakinan orang lain menciptakan hidup rukun dan damai.

#### *2. Mendidik untuk memberi kebebasan dalam menjalankan aktivitas keagamaan*

Salah satu ketahanan dalam Islam adalah kesempatan keyakinan. Islam mempersepsikan adanya perbedaan agama dan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk memeluknya. Karena ketangguhan dalam kehidupan yang ketat dapat diakui ketika masyarakat memiliki pilihan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya tanpa mendorong orang lain untuk mengikuti agamanya. (Nuriz, 2015: 115-120). Salah satu cara untuk menjalankan kebebasan berkeyakinan adalah dengan menghindari sikap antagonis atau mengutuk agama lain. Dengan diterapkannya sikap memberi kebebasan dalam menjalankan aktivitas keagamaan menciptakan suasana bergaul dan berinteraksi bertimbal balik dengan baik.

#### *3. Mendidik untuk saling membantu antar umat beragama*

Gotong royong adalah suatu sikap kebersamaan antar individu untuk bekerja bahu membahu tanpa henti terhubung di pinggul, serta mentalitas yang mengkhawatirkan pertemuan individu atau pribadi. (Dewantara A, 2017:19)

Mengenai hal saling membantu antar umat beragama, warga desa Ranombayasa sangat antusias membantu tetangga lainnya yang sedang membutuhkan pertolongan tanpa membedakan agamanya. Seperti ketika ada tetangga yang mengalami musibah kebakaran maka warga bergotong royong baik itu dalam hal memadamkan api hingga penghimpunan dana untuk meringankan beban bagi warga yang terkena musibah.

#### *4. Mendidik untuk mengakui hak setiap orang*

Menurut Umar Hasyim memandang hak-hak istimewa setiap individu adalah mentalitas dan perilaku yang diselesaikan tanpa mengabaikan kebebasan orang lain, hak-hak istimewa yang dimaksud adalah hak-hak orang, misalnya hak beragama.

Qosim (2010:12) dalam Effendi 2010 menyatakan bahwa berdampingan Bukan berarti menghilangkan sifat dan kredibilitas setiap substansi, melainkan sebuah upaya untuk terus-menerus memahami bahwa berbagai fondasi bukanlah masalah mendasar.

#### *5. Mendidik untuk saling pengertian*

Menurut Prof. Mr. R.H. Kasman Singodimedjo (1976:8), Pemahaman antara keselarasan yang ketat harus proporsional, bukan lalu lintas satu arah yang mengganggu umat Islam namun harus lintas jalur dan harus berkembang dari semua perkumpulan tanpa semua perkumpulan. Rukun, kesamaan, pemahaman bersama diciptakan dan dijadikan alasan untuk semua pertemuan dengan tujuan akhir untuk membuat kehidupan yang menyenangkan antar agama. Tidak akan ada konflik dan perdebatan dalam perasaan pertanyaan dan keributan atas isu-isu ketat dengan asumsi bahwa karakter ini belum dimiliki oleh semua pertemuan.

Kegiatan lainnya seperti acara pernikahan, jika yang menggelar acara tersebut adalah umat Hindu maka mereka biasanya akan memisahkan mulai dari barang, masakan, dan tentunya meminta tolong kepada umat Islamnya untuk memasak bagian untuk tamu yang beragama Islam. Saling memahami prinsip agama lain dapat terjadi di desa Ranombayasa ini berkat dari adanya diskusi antar pemuka agama.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Ranombayasa Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan.***

#### *Faktor Pendorong*

Faktor pendorong terjadinya implementasi pendidikan toleransi antar umat beragama di desa Ranombayasa adalah sebagai berikut:

##### *1. Pemahaman atas Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila*

Dengan tujuan akhir untuk melaksanakan Bhineka Tunggal Ika di iklim desa, pengaturan yang berbeda dapat direncanakan, termasuk perlakuan yang adil terhadap individu dari berbagai yayasan, memberikan pintu terbuka yang setara dan pintu terbuka yang berharga untuk semua penghuni. Membangun pedoman ketahanan antar sesama, dan membangun kesadaran multikultural antar warga. (Arif, 2014:81).

##### *2. Kesadaran warga merupakan bentuk kesadaran diri.*

Kesadaran merupakan faktor pendorong yang berasal dari internal pribadi masing-masing. Seperti halnya yang terjadi di desa Ranombayasa suasana hidup rukun dan damai yang telah terjalin tidak terlepas dari rasa kekeluargaan yang dimiliki oleh warga masyarakat tersebut. Gotong royong yang begitu kental menggambarkan bahwa manusia itu saling membutuhkan.

### 3. *Dorongan antar pemuka agama dalam memupuk toleransi di desa*

Menurut Imron (2000: 95) bahwa diperlukan keteladanan perintis yang terpuji (ulama, menteri, kyai, dan sebagainya) dan ketua perkumpulan yang tegas dalam aktivitas masyarakat baik dalam berbicara maupun bertindak. desa dengan tidak membedakan warga

Jika dilihat dari setting perlawanan menurut Islam, tidak memisahkan antara warga yang agamanya dikenang dengan klasifikasi menjaga kesetaraan, di mana semua individu yang dipandang setara tidak menjadi korban. Persamaan yang Allah SWT berikan kepada umat manusia adalah pemerataan yang adil; tidak ada perbedaan antara Muslim dan non-Muslim, bahkan dalam menghadapi lawan. (Gofir, 2017:105-129)

#### *Faktor Penghambat*

Unsur-unsur yang dianggap menghambat, menurut para pemuka agama Islam, adalah ketika masing-masing agama tidak memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Contoh konkretnya yaitu kekhawatiran umat Islam terhadap halal haramnya makanan yang diberikan oleh tetangga yang berbeda agama.

### **KESIMPULAN**

Kerukunan hubungan beragama masyarakat di desa Ranombayasa dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: pertama, kerukunan intern umat beragama, Kedua, kerukunan antar umat beragama dan ketiga, kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.

Implementasi pendidikan toleransi di desa Ranombayasa yang telah dibudayakan oleh seluruh warga masyarakat menciptakan hubungan yang sangat harmonis. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, misalnya: 1) Hidup Rukun dan damai; 2) Menerima dan menghormati adat istiadat; 3) Menghormati dan mematuhi norma; 4) Menghargai hak spiritual; 5) Bergaul dan berinteraksi bertimbal balik dengan baik.

Faktor Pendorong dari Implementasi Pendidikan Toleransi di desa Ranombayasa adalah: 1) pemahaman atas Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila; 2) kesadaran yang timbul pada diri warga; 3) dorongan dari para pemuka agama untuk senantiasa memupuk kerukunan di desa; 4) kebijakan desa yang menyamaratakan warganya. Sedangkan faktor penghambat dalam perlawanan ketat pada aktivitas publik di desa Ranombayasa hampir tidak ada.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aly, Noor Djannah (2015). *Tantangan Bagi Guru PAI Menerapkan Konsep PAI Berwawasan Multikultural*. Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam. IAIN Kendari.
- Arif, Dikdik Baehaqi dan Rianny Puspita (2014). *Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika di SMA Muhammadiyah 5*. Yogyakarta: Citizenship.
- Arifinsyah (2018). *Ilmu Perbandingan Agama dari Regulasi ke Toleransi*. Medan: Perdana Publishing.
- Arikunto, S (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, A (2017). *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno)*.
- Effendi, Djohan (2010). *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta. Interfidei.
- Ghofir, Jamal (2017). *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Menyingkap Pesan Damai Piagam Madinah. Yogyakarta. Dialektika.

- Muhtadi, Saian (2015). Skripsi S1 Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Tulungagung.
- Nuriz, Adib Fuadi (2015). *Problem Plralisme Agama dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*. Ponorogo: Center Fof Islamic and Occidental.
- Tamala, Evi (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antara Umat Beragama Siswa di SMPN 2 donggo kabupaten Bima*. Skripsi Fakultas Agama Islam.